

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia menjadi salah satu negara dengan tingkat penetrasi internet, terutama di usia 13-18 tahun menurut asosiasi Jasa Penyelenggara Internet Indonesia (APJII) semenjak tahun 2021-2022, kelompok usia 13-18 tahun memiliki Tingkat penetrasi internet tertinggi di Indonesia yakni sebesar 98,64 %. Berdasarkan data APJII atau (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia), bahwa 49% dari 5.900 responden mengaku pernah di bully di internet. Selebihnya 47,2% belum pernah di bully, dan 2,8% tidak menjawab. Maka dengan penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang seharusnya berhak untuk mendapatkan kebebasan berekspresi tanpa mendapatkan perlakuan negatif seperti . Remaja yang berada di usia 13-18 tahun ini hidup di tengah era digital yang mana membuat mereka menjadi ahli teknologi jika dibandingkan keluarganya. Berdasarkan penelitian Center For Digital Society per Agustus 2021 bertajuk *Teenager-Related Cyberbullying case in Indonesia* yang dilakukan oleh 3.077 siswa SMP dan SMA usia 13-18 di 34 provinsi di Indonesia. Hasil tersebut menyebutkan bahwa 1.895 siswa (45,35%) mengaku pernah menjadi korban, sementara 1.182 siswa (38,41%) lainnya menjadi pelaku (Falevi, 2023).

Fenomena *Cyberbullying* yang semakin marak di tengah masyarakat telah menimbulkan dampak negatif yang signifikan, baik dari aspek hukum maupun psikologis. *Cyberbullying* merupakan bentuk kekerasan yang dialami seseorang melalui dunia maya atau internet, di mana pelaku dapat dikenakan sanksi hukum berdasarkan Pasal 27A atau Pasal 27B ayat (2) UU ITE No. 35 tahun 2014. Dari

segi psikologis, korban *Cyberbullying* mengalami berbagai dampak serius seperti depresi, kesulitan berkonsentrasi, perasaan terisolasi, perlakuan tidak manusiawi, penurunan kepercayaan diri, putusnya harapan, dan kesepian yang dalam kasus ekstrem dapat mendorong korban untuk melakukan bunuh diri (Rahayu, 2012). Praktik *Cyberbullying* tidak hanya terbatas pada anak-anak saja, baik itu pada remaja atau orang dewasa dapat melakukan praktik *Cyberbullying* ini.

Hal ini menurut (Budiarti, 2016) bullying terjadi dikarenakan rendahnya interaksi social dengan peer group (teman sebaya). Hal ini menunjukkan bahwa teman sebaya melalui interaksinya memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam mendukung perilaku *Cyberbullying*. Di tengah pesatnya perkembangan eradigital, bullying sudah memiliki pola baru di dunia digital yaitu *Cyberbullying*. Pada tahun 2021 di Indonesia khususnya Jawa Timur insiden *Cyberbullying* meningkat drastis setiap tahunnya. Menurut data KPAI, diketahui 1.283 kasus *Cyberbullying* dilaporkan pada tahun 2021 (Hardiyanti & Indawati, 2023).

United Nations International Children Educational Fund (UNICEF) menyatakan, sebanyak 45 persen remaja di Indonesia di usia 14-24 tahun pernah mengalami *Cyberbullying* atau perundungan daring. Rinciannya 45 persen mengalami pelecehan melalui aplikasi chatting, 41 persen menyebarkan foto atau video tanpa izin, dan sisanya *Cyberbullying* dalam bentuk lain (Akmal, 2024). Menurut Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) 40 persen remaja di Indonesia pernah mengalami perundungan cyber atau *Cyberbullying*.

Beberapa contoh kasus *Cyberbullying* yang pernah terjadi seperti, kasus di Tasikmalaya yang mana korban adalah anak SD kelas 5 Jawa Barat, yang

meninggal karena depresi usai korban jadi korban bully yang di suruh untuk menyetubuhi kucing lalu direkam oleh teman-temanya. Video tersebut lalu di sebar di media social. Kasus ini merupakan tindakan *Cyberbullying* yang berawal dari pembiaran kasus perundungan pada korbanya. Contoh kasus lain seperti yang di alami seorang guru les yang berusia 44 tahun yang diduga meninggal karena bunuh diri. Korban diduga sering mendapat kritik dan komentar buruk terhadap media social yang digunakan, di duga korban juga mengalami stres emosional dan berobat di klinik di Petaling Jaya (Rachmawati, 2022).

Salah satu contoh lainnya yang terjadi pada Rahmawati Kekeyi Putri Chantika atau yang kerap di panggil Kekeyi dengan nama akun Instagram @Rahmawatikekeyiputrichantikka23 yang mana berdasarkan aplikasi media social tersebut Kekeyi banyak mendapat postingan yang dirinya unggah. Salah satunya dalam unggahan instagramnya pada tanggal 26 juni 2022, yang mendapat komentar negatife dari Masyarakat, yaitu “Perawatan mahal-mahal tetep aja jelek”. Hal ini tentunya masuk pada salah satu bentuk dari *Cyberbullying* . Selain itu diketahui pula bahwa dalam unggahan sebelumnya, Kekeyi juga sering sekali mendapat komentar buruk sampai dengan mengarah pada *body shaming* (Rahdianni, 2023).

Kota Padang sebagai ibu kota Sumatera barat juga masih banyak yang menjadi pelaku *Cyberbullying* . Sumatera barat biasanya di lihat sebagai tempat yang menjunjung tinggi yang Namanya adat istiadat, namun karena remaja saat ini telah banyak terkontaminasi oleh media mereka sudah tidak lagi

mempraktekkan nilai-nilai tersebut. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di kampus Universitas Andalas ada contoh kasus *Cyberbullying* di dalam game yang terjadi pada kalangan mahasiswa yang berawal dari game yang dimainkan, yang berujung pada komentar keras yang disampaikan melalui instagram. Adapun kata-kata yang disampaikan seperti “Dasar goblok, tidak punya otak, ngk usah lagi main kalau bodoh juga”. Hal ini terjadi pada salah satu mahasiswa unand yang berasal dari jurusan sosiologi. Temuan Lain dari penelitian pada remaja di Kota Padang yang dilakukan oleh (Azkia, 2021) menunjukkan bahwa dari 100 orang responden, sebanyak 56% pernah terlibat dalam *Cyberbullying* selama enam bulan terakhir, baik sebagai pelaku maupun korban. Jumlah keterlibatan dalam *Cyberbullying* pada responden perempuan (58%) sedikit lebih tinggi dibandingkan remaja laki-laki (51%). Kelompok usia yang paling banyak terlibat dalam *Cyberbullying* adalah usia 17 tahun. Responden yang menghabiskan waktu di internet selama 21-47 dalam seminggu lebih banyak terlibat *Cyberbullying* dibandingkan yang lainnya, dengan rata-rata penggunaan internet 49,28 jam per minggu. Perilaku *Cyberbullying* outing and trickery adalah perilaku yang paling banyak dilakukan dan dialami responden (45%), sementara perilaku *happy slapping* adalah perilaku yang paling sedikit dilakukan dan dialami responden (7%).

Mirisnya Pelaku *Cyberbullying* juga berasal dari remaja. Menurut (Antama et al., 2020) faktor yang menyebabkan remaja melakukan tindakan *Cyberbullying* antara lain: pesatnya perkembangan teknologi, ketidak-tahuan remaja akan resiko hukum, perilaku remaja yang suka meniru, serta

melemahnya kontrol sosial. Temuan lain terkait pelaku *Cyberbullying* dari penelitian (Sekarayu & Santoso, 2022) menyebutkan bahwa kondisi psikososial remaja yang sedang membutuhkan pengakuan terhadap diri dan lingkungannya menyebabkan media sosial secara tidak langsung dapat menimbulkan perilaku *Cyberbullying*. Lalu ada juga hasil temuan dari (Riswanto & Marsinun, 2020) yang mana menunjukkan bahwa motif para remaja melakukan tindakan *Cyberbullying* adalah karena ketidaksukaan terhadap *person* atau pribadi seseorang, bermaksud menyindir dengan kalimat-kalimat negatif yang kurang etis dan kasar, bertujuan untuk menghibur agar para user atau pengguna internet lain dapat tertawa. Perasaan hasud dan dengki yang menimpa diri remaja, dan merasa bahwa dirinya lebih baik dan berkualitas dibandingkan orang lain sehingga beranggapan bahwa tindakan *Cyberbullying* yang dilakukan adalah hal yang wajar.

1.2 Rumusan Masalah

Internet telah menjadi kebutuhan fundamental dalam kehidupan modern, memungkinkan setiap individu mengakses berbagai *platform* digital dengan mudah. Kemudahan akses ini memberikan manfaat besar dalam pencarian informasi dan komunikasi antarindividu, namun di sisi lain juga menimbulkan dampak negatif yang tidak dapat diabaikan. Fenomena pencemaran nama baik dan bullying di *platform* media sosial kini semakin marak terjadi, menciptakan kekhawatiran tersendiri bagi pengguna dalam berinteraksi di dunia maya. Pengguna media sosial seringkali diliputi keraguan apakah tindakan yang

mereka lakukan akan mendapat respons positif atau justru respons negatif dari komunitas online.

Kondisi ini semakin memprihatinkan ketika banyak pengguna yang mengunggah karya-karya mereka di media sosial justru mendapat apresiasi buruk yang dapat menurunkan semangat dan kepercayaan diri mereka. Instagram, sebagai salah satu *platform* media sosial terpopuler, bahkan dinobatkan sebagai media yang paling sering digunakan untuk melakukan perundungan online atau *Cyberbullying*. Fenomena ini menjadi perhatian serius, terutama di kalangan mahasiswa yang merupakan pengguna aktif media sosial Instagram. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti fenomena *Cyberbullying* di kalangan mahasiswa Universitas Andalas dengan fokus permasalahan penelitian pada bagaimana perilaku di media sosial dapat berkembang menjadi tindakan *Cyberbullying* yang merugikan.

Dari uraian diatas maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:
Bagaimana perilaku *Cyberbullying* di media sosial Instagram?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perilaku *Cyberbullying* di media sosial Instagram.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mendeskripsikan bentuk perilaku *Cyberbullying* di media sosial instagram.
2. Untuk mendeskripsikan penyebab perilaku *because motive in order to*

Cyberbullying di media sosial instagram.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

Memberikan sumbangan ilmu terhadap pengetahuan yang berhubungan dengan perilaku atau Tindakan *Cyberbullying* dalam media sosial (Instagram).

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana *Cyberbullying* yang terjadi di media sosial (Instagram), serta menjadi acuan bagi Masyarakat dan pemerintah dalam menganalisis permasalahan tersebut.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Penelitian Relevan

Penelitian relevan merujuk kepada penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya, beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini sangat dibutuhkan. Hasil pada penelitian sebelumnya dijadikan sebagai bahan dan pedoman juga perbandingan bagi penelitian yang dilakukan, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.1
Penelitian Relevan

No.	Peneliti	Judul	Pertanyaan	Temuan
1.	Luzia De Oliveira Pinheiro, University of Minho, Portugal	<i>Cyberbullying: A Sociological Approach</i>	• Menganalisis fenomena <i>Cyberbullying</i> dari perspektif sosiologis • Mengidentifikasi karakteristik <i>Cyberbullying</i> sebagai bentuk tindakan ancaman dan intimidasi terhadap korban • Memahami dampak sosial dari perilaku <i>Cyberbullying</i> dalam konteks masyarakat digital	<i>Cyberbullying</i> adalah bentuk tindakan ancaman dan memberikan intimidasi pada korban
2.	FORIKAMI, (forum riset ilmiah kajian Masyarakat Indonesia), Catherine Wijaya; Jasmine Rohian K; Violeta Nazara; Khalifah Putri H. Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Pradita	Analisis Tindakan <i>Cyberbullying</i> di Kalangan Remaja	• Menganalisis tindakan <i>Cyberbullying</i> yang terjadi di kalangan remaja Indonesia • Mengidentifikasi faktor-faktor penyebab <i>Cyberbullying</i> pada remaja • Memahami hubungan antara ketidaktahuan hukum, kontrol diri, pola asuh, dan pengaruh teman sebaya terhadap perilaku <i>Cyberbullying</i>	<i>Cyberbullying</i> dapat terjadi diakibatkan ketidaktahuan akan hukum, lemahnya control diri, pola asuh, dan teman sebaya.
3.	Sameer Hinduja, Ph.D. and Justin W. Patchin, Ph.D.	<i>Cyberbullying Fact Sheet (What You Need to Know About Online Aggression)</i>	• Menyusun fakta-fakta komprehensif tentang <i>Cyberbullying</i> dan agresi	<i>Cyberbullying</i> yang terjadi di lakukan dengan dukungan kekuatan

			online • Menganalisis peran kemahiran teknologi dan pengetahuan media sosial dalam <i>Cyberbullying</i> • Memberikan pemahaman mendalam tentang dinamika kekuatan online dalam <i>Cyberbullying</i>	online yang berasal dari kemahiran dan pengetahuan dalam menggunakan media sosialnya.
--	--	--	---	---

Sumber: Data Primer

Cyberbullying merupakan tindakan ancaman dari pelaku kepada korban yang memberikan intimidasi dengan menggunakan media social. *Cyberbullying* yang terjadi di internet tentunya memiliki jangkauan yang lebih luas. *Cyberbullying* tidak memberikan dampak fisik pada korban melainkan tindakan yang menyerang kondisi mental seseorang serta memojokkan sampai orang tersebut merasa takut. Beberapa factor yang memicu tindakan *Cyberbullying* antara lain: harga diri, keridak tahuan akan hukum, perilaku remaja yang suka meniru, lemahnya control social, pola asuh, teman sebaya (Wright & Harper, 2017).

Ada juga hasil dari temuan lain yang mengungkapkan *Cyberbullying* merupakan perundungan terhadap seseorang yang dilakukan di media sosial, terdapat banyak sebab dan akibat pada *Cyberbullying* . Tujuan dari penelitian ini dibuat untuk mengidentifikasi faktor dan dampak mengapa para remaja melakukan tindakan *Cyberbullying* untuk melampiaskan emosi, iri hati dan kekesalan terhadap seseorang. *Cyberbullying* muncul karena meningkatnya kemampuan remaja dalam mengakses teknologi dan informasi, mengakibatkan remaja yang tidak bertanggung

jawab melakukan hal yang tidak seharusnya. Oleh karena itu tindakan *Cyberbullying* dapat dilakukan siapapun yang mahir dalam bersosial media. Faktor-faktor ini terlihat dari adanya beberapa faktor berupa harga diri, ketidaktahuan akan adanya bahaya hukum, lemahnya kontrol terhadap diri sendiri, pola asuh dan pengaruh dari lingkungan dan teman sebaya (A et al., 2023).

Contoh tindakan *Cyberbullying* yang sering terjadi adalah penguploan foto atau video pribadi seseorang tanpa adanya izin dari pemilik foto atau video tersebut. Atau bisa juga dengan memberikan pesan ancaman atau intimidasi untuk membuat korban takut. Fungsional dari foto dan video yang di dapat menciptakan tambahan peluang bagi calon pelaku intimidasi untuk mengumpulkan konten yang dapat digunakan melawan orang lain (Hinduja & Patchin, 2009).

1.5.2 Konsep *Cyberbullying*

Cyberbullying adalah perundungan dengan menggunakan teknologi digital. Hal ini dapat terjadi di media sosial, *platform* chatting, *platform* bermain game, dan ponsel. Adapun menurut Think Before Text, *Cyberbullying* adalah perilaku agresif dan bertujuan yang dilakukan suatu kelompok atau individu, menggunakan media elektronik, secara berulang-ulang dari waktu ke waktu, terhadap seseorang yang dianggap tidak mudah melakukan perlawanan atas tindakan tersebut. Jadi, terdapat perbedaan kekuatan antara pelaku dan korban. Perbedaan kekuatan dalam hal ini merujuk pada sebuah persepsi kapasitas fisik dan mental.

Patchin dan Hinduja menyatakan bahwa *Cyberbullying* adalah perlakuan yang disengaja dan dilakukan secara berulang yang ditimbulkan melalui media teks elektronik atau internet (Imani et al., 2021). Menurut Willard menjelaskan juga

bahwa *Cyberbullying* merupakan tindakan kejam yang dilakukan secara sengaja ditunjukkan untuk orang lain dengan cara mengirimkan atau menyebarkan hal atau bahan yang berbahaya yang dapat dilihat dengan bentuk agresi sosial dalam penggunaan internet ataupun teknologi digital lainnya (Kristiawan & Soetjningsih, 2023). Pada dasarnya *Cyberbullying* dapat dikatakan lebih mengerikan dari pada pembullyingan di dunia nyata dikarenakan bully yang diterima tidak hanya di dunia maya saja, tetapi didapatkan dunia nyata juga.

Definisi lain menurut Smith mendefinisikan *Cyberbullying* sebagai perilaku agresif dan disengaja yang dilakukan sekelompok orang atau perorangan, yang menggunakan media elektronik sebagai penghubungnya, yang dilakukan secara berulang-ulang dan tanpa batas waktu terhadap seorang korban yang tidak bisa membela dirinya sendiri. Penelitian ini akan menggunakan definisi teori yang dikembangkan oleh Hinduja dan Patchin, menurut penjelasan para ahli melalui teori-teori diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku *Cyberbullying* adalah perilaku penyalahgunaan teknologi yang bertujuan untuk menjatuhkan seseorang dengan memiliki maksud tertentu di media elektronik.(Andari et al., 2023)

Menurut Willard (Kristiawan & Soetjningsih, 2023), aspek-aspek dari *Cyberbullying* memiliki 7 bagian, yaitu:

1. Amarah (*Flaming*)

Flaming memiliki arti perlakuan secara frontal yang menggunakan kata-kata kasar berupa pengiriman pesan, media sosial, bahkan di dalam chat group untuk menghina seseorang.

2. Pelecehan (*Harrasment*)

Harrasment merupakan tindak lanjut dari flaming dimana memberikan gangguan-gangguan melalui berbagai macam jejaring sosial yang dilakukan secara terus menerus bahkan dalam jangka panjang.

3. Fitnah atau Pencemaran Nama Baik (*Denigration*)

Denigration merupakan perilaku mengumbar keburukan atau memfitnah seseorang dengan tujuan untuk merusak citra dan reputasi orang lain yang dilakukan tidak sesuai dengan fakta dan kebenarannya.

4. Peniruan (*Impresonation*)

Dapat diartikan sebagai berpura-pura menjadi orang lain dan mengirimkan pesan-pesan atau status yang tidak baik bukan dengan atas nama dirinya (pelaku).

5. Tipu daya (*Outing and Trickey*)

Outing dan *trickey* memiliki arti yang berbeda tapi maksud dan tujuan yang sama, dimana outing adalah perilaku yang menyebarkan berbagai rahasia orang lain dari foto, video, apapun itu yang menjadi rahasia seseorang (korban). Sedangkan *trickey* merupakan perilaku membujuk seseorang (korban) dengan melakukan tipu daya agar mendapatkan berbagai macam rahasia seperti foto atau pribadi orang tersebut.

6. Pengucilan (*Exclusion*)

Exclusion merupakan perilaku yang dengan sengaja memojokkan seseorang dalam sebuah kelompok atau forum diskusi online.

7. Penguntitas di Media Sosial (*Cyberstalking*)

Cyberstalking merupakan perilaku dimana seseorang (pelaku) menguntit atau

men-stalking seseorang (korban) di media online hingga melakukan pengiriman pesan secara berulang bahkan disertai ancaman atau pengintimidasian.

1.5.3 Konsep Media Sosial

Secara sederhana, istilah media bisa dijelaskan sebagai alat komunikasi sebagaimana definisi yang selama ini diketahui. Terkadang media ini cenderung lebih dekat terhadap sifatnya yang massa karena terlihat dari berbagai teori yang muncul dalam komunikasi massa. Kata sosial dalam media sosial secara teori semestinya didekati oleh ranah sosiologi. Kata sosial secara sederhana merujuk pada relasi sosial. Relasi sosial itu sendiri bias dilihat dalam kategori aksi sosial dan relasi sosial. Dua pengertian dasar tentang media dan sosial telah dijelaskan, namun tidak mudah membuat sebuah definisi tentang media sosial berdasarkan perangkat teknologi semata. Diperlukan pendekatan teori-teori sosial yang memperjelas apa yang membedakan antara media sosial dan media lainnya di internet sebelum pada kesimpulan apa yang dimaksud dengan media sosial. Media Sosial adalah medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerjasama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, dan membentuk ikatan sosial secara virtual

Media sosial merupakan sebuah media online melalui aplikasi berbasis internet, dapat digunakan untuk berbagi, berpartisipasi dan menciptakan konten berupa blog, wiki, forum, jejaring sosial dan ruang dunia virtual yang didukung oleh teknologi multimedia yang semakin canggih dan hebat. Media sosial memiliki kelebihan yaitu cepat dalam penyebaran informasi, sebaliknya kelemahannya yaitu mengurangi intensitas interaksi interpersonal secara langsung atau tatap muka,

kecanduan yang berlebihan serta persoalan hukum karena kontennya yang melanggar moral, privasi serta peraturan (Woran et al., 2021)

Media sosial adalah media yang berupa situs dan aplikasi yang melibatkan teknologi berbasis internet. Media berbasis teknologi internet ini mendorong dan memungkinkan penggunaannya saling terhubung dengan siapa saja, baik orang-orang terdekat hingga orang asing yang tidak pernah dikenal sebelumnya. Para peserta FGD mengartikan media sosial sebagai media yang memberikan fasilitas layanan jaringan online yang dapat menghubungkan orang-orang secara individu atau kelompok (*Media Sosial Menurut Obar, J.A and Wildman, 2020*).

Media sosial memiliki karakteristik khusus yang tidak dimiliki oleh beberapa media siber lainnya. Adapun karakteristik media sosial yaitu:

1. Jaringan (*network*)

Media sosial memiliki karakter jaringan sosial. Media sosial terbangun dari struktur sosial yang terbentuk di dalam jaringan atau internet.

2. Informasi (*information*)

Di media sosial, informasi menjadi komoditas yang dikonsumsi oleh pengguna. Komoditas tersebut pada dasarnya merupakan komoditas yang diproduksi dan didistribusikan antar pengguna itu sendiri.

3. Arsip (*archive*)

Bagi pengguna media sosial, arsip menjadi sebuah karakter yang menjelaskan bahwa informasi telah tersimpan dan bisa diakses kapan pun dan melalui perangkat apa pun.

4. Interaktif (*interactivity*)

Karakter dasar dari media sosial adalah terbentuknya jaringan antar pengguna. Jaringan ini tidak sekedar memperluas hubungan pertemanan atau pengikut di internet semata, tetapi juga harus dibangun dengan interaksi antar pengguna tersebut.

5. Simulasi Sosial

Interaksi di media sosial memang menggambarkan bahkan mirip dengan realitas, akan tetapi ada juga interaksi yang terjadi adalah simulasi dan terkadang berbeda sekali (*Nasrullah Media Sosial*, 2019). Menurut Abbas menyebutkan ciri – ciri media sosial sebagai berikut:

1. Konten yang disampaikan dibagikan kepada banyak orang dan tidak terbatas pada satu orang tertentu.
2. Isi pesan muncul tanpa melalui suatu gate keeper dan tidak ada gerbang penghambat.
3. si disampaikan secara online dan langsung.
4. Konten dapat diterima secara online dalam waktu lebih cepat dan bisa juga tertunda penerimaannya tergantung pada waktu interaksi yang ditentukan sendiri oleh pengguna.
5. Media sosial menjadikan penggunanya sebagai kreator dan aktor yang memungkinkan dirinya untuk beraktualisasi diri.
6. Dalam konten medsos terdapat sejumlah aspek fungsional seperti identitas (*Definisi Media Sosial Menurut Abbas*, 2020).

1.5.4 Penyebab Orang Melakukan *Cyberbullying*

Motivasi internal dan eksternal yang mendorong seseorang melakukan *Cyberbullying*. Motivasi internal yang paling umum adalah “*redirect feelings*” atau pengalihan perasaan, di mana pelaku *Cyberbullying* melampiaskan pengalaman menyakitkan di masa lalu kepada orang lain yang tidak bersalah di dunia maya. Selain itu, motivasi balas dendam juga menjadi faktor utama, di mana pelaku ingin membalas perlakuan buruk yang pernah mereka terima dari seseorang. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa anonimitas dan efek disinhibisi menjadi dua motivasi yang saling berkaitan, di mana jarak yang diberikan oleh komunikasi elektronik membuat pelaku merasa bebas untuk melakukan dan mengatakan hal-hal yang tidak akan pernah mereka lakukan secara langsung (Varjas et al., 2010).

Berdasarkan penelitian Kowalski et al. (2021), faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan *Cyberbullying* dapat dikategorikan menjadi:

1. Faktor Personal:

- 1) Jenis kelamin dan usia: Jenis kelamin dan usia memainkan peran penting dalam perilaku *Cyberbullying*. Remaja laki-laki cenderung lebih sering menjadi pelaku *Cyberbullying* dibandingkan perempuan, sementara perempuan lebih rentan menggunakan bentuk agresi relasional melalui media sosial. Dari segi usia, masa remaja awal hingga pertengahan (12-16 tahun) merupakan periode paling rentan untuk terlibat dalam *Cyberbullying*, karena pada fase ini individu sedang mengalami perkembangan identitas dan pencarian status sosial di antara teman sebaya.
- 2) Motivasi dan kepribadian: Motivasi utama pelaku *Cyberbullying* meliputi

keinginan untuk mendapatkan kekuasaan, kontrol, dan pengakuan sosial. Dari segi kepribadian, individu dengan ciri-ciri narsistik, agresif, dan kurang empati lebih cenderung menjadi pelaku *Cyberbullying*. Selain itu, individu dengan kepercayaan diri rendah seringkali menggunakan *Cyberbullying* sebagai cara untuk merasa lebih superior dan menutupi ketidakamanan diri mereka.

- 3) Status psikologis dan kesehatan mental: Kondisi psikologis yang tidak stabil seperti depresi, kecemasan, dan stres kronis dapat mendorong seseorang untuk melakukan *Cyberbullying* sebagai mekanisme koping yang maladaptif. Individu dengan riwayat trauma atau masalah kesehatan mental cenderung melampiaskan frustrasi dan kemarahan mereka melalui agresi online, karena merasa lebih aman dan terlindungi di balik layar digital.
- 4) Status sosial ekonomi: Faktor ekonomi dapat mempengaruhi perilaku *Cyberbullying* melalui berbagai mekanisme. Individu dari keluarga dengan status sosial ekonomi rendah mungkin mengalami tekanan dan frustrasi yang kemudian diekspresikan melalui agresi online. Sebaliknya, mereka yang memiliki akses teknologi yang lebih baik karena status ekonomi tinggi juga dapat menggunakan privilege tersebut untuk melakukan *Cyberbullying* terhadap mereka yang dianggap memiliki status lebih rendah.
- 5) Penggunaan teknologi yang intensif: Semakin banyak waktu yang dihabiskan di dunia maya, semakin besar kemungkinan seseorang terlibat dalam *Cyberbullying* baik sebagai pelaku maupun korban. Penggunaan internet yang berlebihan dapat mengurangi kemampuan regulasi diri dan

meningkatkan paparan terhadap konten agresif, yang kemudian dapat memicu perilaku *Cyberbullying*. Selain itu, ketergantungan teknologi dapat mengurangi kemampuan berempati dan berkomunikasi secara sehat.

- 6) Nilai-nilai dan persepsi individu: Sistem nilai yang dianut seseorang sangat mempengaruhi perilaku *Cyberbullying*. Individu yang memiliki persepsi bahwa agresi adalah cara yang dapat diterima untuk menyelesaikan konflik atau mendapatkan kekuasaan lebih cenderung melakukan *Cyberbullying*. Nilai-nilai seperti toleransi rendah terhadap perbedaan, kurangnya rasa hormat terhadap orang lain, dan pandangan bahwa korban "pantas" mendapat perlakuan buruk dapat memfasilitasi perilaku *Cyberbullying*.
- 7) Perilaku maladaptif lainnya: *Cyberbullying* seringkali tidak berdiri sendiri tetapi merupakan bagian dari pola perilaku bermasalah yang lebih luas. Individu yang terlibat dalam *Cyberbullying* sering juga menunjukkan perilaku agresif offline, penyalahgunaan zat, kenakalan remaja, dan masalah perilaku lainnya. Pola perilaku antisosial ini mencerminkan kurangnya keterampilan mengatasi masalah yang sehat dan kecenderungan untuk menggunakan agresi sebagai strategi utama dalam menghadapi tantangan

2. Faktor Situasional:

- 1) Provokasi atau dukungan dari lingkungan: Lingkungan yang mentoleransi atau bahkan mendukung perilaku agresif dapat memfasilitasi *Cyberbullying*. Ketika kelompok teman sebaya memberikan dukungan atau pujian terhadap perilaku *Cyberbullying*, hal ini dapat memperkuat dan melanggengkan tindakan tersebut. Provokasi dari orang lain, konflik

interpersonal, atau tekanan kelompok juga dapat memicu seseorang untuk melakukan *Cyberbullying* sebagai bentuk pembalasan atau untuk mempertahankan status sosial dalam kelompok.

- 2) Keterlibatan orang tua yang minim: Kurangnya pengawasan, komunikasi, dan keterlibatan orang tua dalam aktivitas online anak dapat meningkatkan risiko *Cyberbullying*. Orang tua yang tidak memahami teknologi atau tidak menetapkan aturan yang jelas tentang penggunaan internet menciptakan ruang bagi anak untuk terlibat dalam perilaku berisiko. Selain itu, kurangnya dukungan emosional dan bimbingan moral dari orang tua dapat membuat anak mencari validasi melalui cara-cara yang tidak sehat, termasuk *Cyberbullying*.
- 3) Iklim sekolah yang tidak kondusif: Lingkungan sekolah yang tidak mendukung, memiliki budaya bullying yang tinggi, atau kurang dalam penanganan konflik dapat memperburuk masalah *Cyberbullying*. Sekolah yang tidak memiliki kebijakan yang jelas tentang *Cyberbullying* atau tidak memberikan dukungan yang memadai bagi korban dapat menciptakan atmosfer di mana perilaku agresif online menjadi hal yang wajar. Iklim akademik yang sangat kompetitif dan penuh tekanan juga dapat memicu perilaku *Cyberbullying* sebagai cara untuk mengatasi stres atau mencari keunggulan sosial.
- 4) Persepsi anonimitas di dunia maya: Rasa anonim yang diberikan oleh teknologi digital dapat mengurangi hambatan moral dan meningkatkan kemungkinan seseorang melakukan *Cyberbullying*. Ketika pelaku merasa

identitas mereka tersembunyi atau sulit dilacak, mereka cenderung menunjukkan perilaku yang tidak akan mereka lakukan dalam interaksi tatap muka. Persepsi bahwa tindakan online memiliki konsekuensi yang lebih kecil dibandingkan tindakan offline juga dapat mendorong perilaku *Cyberbullying*, karena pelaku merasa lebih aman dari tanggung jawab dan hukuman

1.5.5 Tinjauan Sosiologi

Teori motif Alfred Schutz merupakan salah satu konsep fundamental dalam fenomenologi sosial yang menjelaskan alasan di balik tindakan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Schutz membedakan dua jenis motif yang mendorong perilaku manusia, yaitu "*because motive*" (motif karena) dan "*in-order-to motive*" (motif untuk). *Because motive* merujuk pada pengalaman masa lalu yang menjadi dasar atau alasan seseorang melakukan tindakan tertentu, sedangkan *in-order-to motive* mengarah pada tujuan atau hasil yang ingin dicapai dari tindakan tersebut (Kuswarno, 2009). Konsep ini menekankan bahwa setiap tindakan manusia memiliki makna subjektif yang dapat dipahami melalui interpretasi mendalam terhadap motif yang melatarbelakanginya (Ritzer, 2012).

Dalam konteks interaksi sosial, Schutz menegaskan bahwa motif-motif ini tidak berdiri sendiri melainkan saling berkaitan dan membentuk struktur makna yang kompleks dalam tindakan individu. *Because motive* seringkali berasal dari pengalaman traumatis, frustrasi, atau kondisi psikologis tertentu yang telah dialami sebelumnya, sementara *in-order-to motive* mencerminkan harapan atau ekspektasi individu terhadap dampak yang akan dihasilkan dari tindakannya. Pemahaman

terhadap kedua jenis motif ini sangat penting untuk menganalisis perilaku manusia secara komprehensif, karena memberikan wawasan tentang dimensi temporal dan intensional dari tindakan sosial (Kuswarno, 2009; Ritzer, 2012).

Teori motif Alfred Schutz membagi motivasi tindakan sosial menjadi dua kategori utama yang sangat aplikatif untuk memahami perilaku *Cyberbullying* di media sosial. *Because motive* (motif sebab) merujuk pada pengalaman masa lalu yang menjadi latar belakang tindakan seseorang dalam konteks *Cyberbullying*, ini dapat berupa trauma psikologis seperti pernah menjadi korban *bullying* di dunia nyata, mengalami penolakan sosial, atau memiliki pengalaman negatif yang menciptakan keinginan untuk membalas dendam atau melampiaskan frustrasi kepada orang lain melalui *platform* digital yang memberikan rasa anonim dan jarak aman. Sementara itu, *in-order-to motive* (motif tujuan) mengacu pada orientasi masa depan atau hasil yang ingin dicapai dari tindakan tersebut dalam *Cyberbullying*, hal ini dapat berupa keinginan untuk mendapatkan validasi sosial dari *peer group*, membangun identitas dominan di ruang digital, mencari popularitas melalui konten kontroversial, atau bahkan sekadar mendapatkan respons emosional dari korban dan audiens sebagai bentuk kepuasan psikologis, di mana pelaku menggunakan Instagram sebagai arena untuk mengonstruksi citra diri yang kuat sambil mendegradasi orang lain untuk mencapai posisi sosial yang diinginkan dalam hierarki digital.

Penerapan teori motif Schutz dalam penelitian perilaku *Cyberbullying* di Instagram memungkinkan peneliti untuk menganalisis tidak hanya tindakan yang tampak di permukaan, tetapi juga struktur makna yang melatarbelakangi perilaku

tersebut. Dengan memahami *because motive*, peneliti dapat mengidentifikasi faktor-faktor pengalaman masa lalu yang berkontribusi terhadap munculnya perilaku *Cyberbullying*, sementara analisis terhadap *in-order-to motive* dapat mengungkap tujuan dan ekspektasi pelaku terhadap tindakan mereka. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih luas tentang dinamika *Cyberbullying* di *platform* Instagram, yang dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan strategi pencegahan dan intervensi yang lebih efektif dalam mengatasi fenomena ini di kalangan mahasiswa.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian dan Tipe Penelitian

Pendekatan penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial melalui pengumpulan dan analisis data non-numerik seperti kata-kata, tindakan, dokumen, dan observasi perilaku dalam konteks alamiah. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi makna, interpretasi, dan pengalaman subjektif individu atau kelompok terhadap suatu fenomena, dengan menekankan pada kualitas informasi daripada kuantitas data, serta memungkinkan peneliti untuk memahami kompleksitas realitas sosial yang tidak dapat diukur secara statistik (Creswell, 2014).

Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai pendekatan penelitian yang menggunakan paradigma interpretivist dan konstruktivist untuk memahami realitas sosial yang bersifat subjektif, dinamis, dan kontekstual. Metode ini melibatkan pengumpulan data melalui teknik-teknik seperti wawancara mendalam, observasi

partisipatif, *focus group discussion*, dan analisis dokumen, dengan proses analisis yang bersifat induktif yakni membangun teori atau pemahaman dari data yang dikumpulkan di lapangan. Karakteristik utama penelitian kualitatif meliputi setting alamiah, peneliti sebagai instrumen kunci, penggunaan multiple sources of data, analisis data secara induktif, fokus pada makna partisipan, desain yang emerging dan fleksibel, serta perspektif teoretis atau *worldview* yang melandasi keseluruhan studi.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena *Cyberbullying* di media sosial Instagram secara mendalam. Menurut Hadari Nawawi, penelitian deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya, yang meliputi interpretasi data dan analisis data (Lestari et al., 2016).

Permasalahan telah dikaji dalam penelitian ini merupakan fenomena sosial yang kompleks dan memerlukan pemahaman mendalam tentang makna serta motivasi di balik perilaku individu, sehingga peneliti memilih menggunakan pendekatan penelitian kualitatif sebagai metode untuk mencari, mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data penelitian. Pendekatan kualitatif dipandang tepat karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan memahami secara komprehensif fenomena *Cyberbullying* di media sosial Instagram melalui analisis mendalam terhadap konten komentar-komentar yang mengandung unsur intimidasi, pelecehan, atau agresi verbal dalam ruang digital, di mana kompleksitas interaksi

sosial online, dinamika kekuasaan, serta konstruksi makna dari para pelaku dan korban dapat diungkap melalui interpretasi kualitatif yang holistik dan kontekstual. Meskipun fenomena *Cyberbullying* telah menjadi objek kajian dalam berbagai penelitian sebelumnya, namun fokus spesifik pada analisis komentar Instagram dengan menggunakan perspektif teori motif Alfred Schutz untuk memahami *because motive* dan *in-order-to motive* dari perilaku *Cyberbullying* masih memerlukan eksplorasi akademis yang lebih mendalam, terutama dalam konteks dinamika sosial digital masyarakat Indonesia yang memiliki karakteristik budaya dan pola komunikasi online yang unik.

Metode kualitatif dipilih dalam penelitian ini karena beberapa alasan strategis yang mendukung tujuan penelitian. Pertama, metode kualitatif memiliki cakupan yang luas dan dapat menganalisis berbagai aspek fenomena sosial secara lebih mendalam dibandingkan dengan metode kuantitatif. Kedua, banyak penelitian dengan tema sejenis yang menggunakan metode ini sehingga analisis dapat terpaparkan secara jelas dan luas. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memaparkan dan mendeskripsikan secara rinci bentuk-bentuk *Cyberbullying* yang terdapat dalam kolom komentar di media sosial Instagram, serta menganalisis motif dan dampak yang ditimbulkan dari perilaku tersebut terhadap pengguna *platform* ini.

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif yang menggambarkan, menguraikan, dan menganalisis secara sistematis fenomena *Cyberbullying* di media sosial Instagram sebagaimana adanya tanpa melakukan manipulasi atau intervensi terhadap variabel yang diteliti. Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian

yang dirancang untuk memberikan gambaran yang akurat dan komprehensif tentang karakteristik, pola, dan kondisi suatu fenomena pada waktu tertentu, dengan fokus pada pertanyaan "apa", "bagaimana", dan "sejauh mana" suatu kejadian atau perilaku terjadi dalam konteks alamiahnya. Penelitian deskriptif didefinisikan sebagai metode penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau melukiskan secara sistematis fakta dan karakteristik mengenai populasi atau bidang tertentu secara faktual dan akurat, tanpa mencari atau menjelaskan hubungan sebab-akibat antar variabel.

Pemilihan tipe penelitian deskriptif dalam kajian ini didasarkan pada kesesuaiannya dengan karakteristik fenomena *Cyberbullying* yang kompleks dan memerlukan pemahaman mendalam melalui eksplorasi pola, karakteristik, serta motivasi di balik perilaku agresif dalam ruang digital. Tipe penelitian ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis konten komentar Instagram yang mengandung unsur intimidasi atau agresi verbal dalam konteks alamiah media sosial, menggunakan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menghasilkan data yang kemudian dianalisis dan disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang mendalam. Penelitian deskriptif dipandang tepat karena dapat memberikan gambaran komprehensif tentang fenomena *Cyberbullying* sebagai dasar untuk pengembangan pemahaman teoretis dan praktis mengenai perilaku agresif dalam *platform* media sosial digital.

1.6.2 Informan Penelitian

Untuk memperoleh data yang diinginkan, seorang peneliti harus bisa mendapatkan data-data dari berbagai sumber. Salah satu cara memperoleh informasi

dari seseorang adalah dengan cara wawancara dan orang yang diwawancarai tersebut disebut dengan informan. Informan adalah sumber informasi, mereka sebagai seorang pembicara asli yang menggunakan bahasa mereka sendiri untuk memberikan informasi, agar lebih dekat dengan kebudayaan mereka sehingga semua hal yang akan menghambat penemuan informasi akan dikesampingkan.

Untuk memilih siapa yang tepat menjadi informan dalam penelitian ini, Peneliti memilih informan berdasarkan pertimbangan- pertimbangan tertentu. Adapun kriteria yang akan dipilih sebagai informan kunci dan informan biasa dalam melakukan penelitian ini adalah:

1. Informan kunci adalah orang-orang yang memiliki hubungan langsung dengan topik penelitian.
2. Informan pengamat adalah orang yang menguasai masalah dalam penelitian dan merupakan informan lanjutan.

Berikut informan yang telah diwawancarai dalam penelitian ini:

Tabel 1.2 Informan Penelitian

No.	Nama Informan	Jenis Kelamin	Usia	Status	Kategori Informan	Keterangan
1	Angga	Laki-laki	20	Mahasiswa	Pelaku	Mahasiswa Universitas Andalas yang pernah melakukan <i>Cyberbullying</i>
2	Cantika	Perempuan	19	Mahasiswa	Pelaku	Mahasiswa Universitas Andalas yang pernah melakukan <i>Cyberbullying</i>
3	Rezi	Laki-laki	21	Mahasiswa	Pelaku	Mahasiswa Universitas Andalas yang pernah melakukan <i>Cyberbullying</i>
4	Revi	Laki-laki	20	Mahasiswa	Pelaku	Mahasiswa Universitas Andalas yang pernah melakukan <i>Cyberbullying</i>
5	Faradina	Perempuan	19	Mahasiswa	Korban	Mahasiswa Universitas Andalas yang pernah mengalami <i>Cyberbullying</i>
6	Anggi	Perempuan	18	Mahasiswa	Korban	Mahasiswa Universitas Andalas yang pernah mengalami <i>Cyberbullying</i>
7	Sandia Halimun	Perempuan	20	Mahasiswa	Pengamat	Pengamat
8	Defra	Laki-laki	19	Mahasiswa	Pengamat	Pengamat
9	Vonisial	Perempuan	19	Mahasiswa	Pengamat	Pengamat
10	Revanda Yendra	Laki-laki	21	Mahasiswa	Pengamat	Pengamat

1.6.3 Data yang diambil

Untuk mengambil data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis data yang saling melengkapi guna memperoleh informasi yang komprehensif dan mendalam tentang fenomena *Cyberbullying* di media sosial Instagram. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri:

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini merupakan data utama yang diperoleh secara langsung dari sumber asli melalui teknik wawancara mendalam dengan informan yang terlibat dalam fenomena *Cyberbullying* di Instagram, baik sebagai pelaku, korban, maupun saksi yang pernah mengalami atau menyaksikan kejadian *Cyberbullying* melalui komentar-komentar di *platform* tersebut. Data primer ini mencakup informasi berupa kata-kata, pernyataan, pengalaman, perspektif, dan tindakan yang diperoleh melalui proses wawancara terstruktur maupun semi-terstruktur dengan para informan, di mana peneliti dapat menggali secara mendalam tentang motivasi, latar belakang, dampak psikologis, serta makna subjektif yang diberikan oleh para informan terhadap perilaku *Cyberbullying* yang mereka alami atau lakukan, sehingga data ini memberikan insight autentik dan kontekstual tentang fenomena yang diteliti langsung dari perspektif para aktor yang terlibat.

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah data pendukung yang diperoleh dari berbagai sumber dokumenter dan media yang telah ada sebelumnya, meliputi dokumen-dokumen digital berupa screenshot komentar-komentar yang

mengandung unsur *Cyberbullying* di Instagram, foto-foto atau konten visual yang menjadi objek atau konteks terjadinya *Cyberbullying*, artikel-artikel berita online tentang kasus *Cyberbullying*, literatur akademis dari jurnal penelitian terdahulu, serta data statistik atau laporan resmi dari *platform* media sosial atau lembaga terkait. Data sekunder ini berfungsi sebagai triangulasi data untuk memperkuat validitas temuan penelitian, memberikan konteks yang lebih luas tentang fenomena *Cyberbullying*, serta menyediakan landasan teoretis dan empiris yang mendukung analisis data primer, di mana kombinasi antara data primer dan sekunder memungkinkan peneliti untuk membangun pemahaman yang komprehensif dan holistik tentang kompleksitas perilaku *Cyberbullying* dalam ruang digital Instagram

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat dan komprehensif dalam penelitian ini, peneliti menggunakan berbagai teknik pengumpulan data yang disesuaikan dengan karakteristik penelitian kualitatif deskriptif. Proses pengumpulan data dilakukan melalui lima teknik

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap apa gejala-gejala yang diteliti. Dalam penelitian ini, sesuai dengan objek penelitian maka, peneliti memilih observasi non partisipasi. Observasi non partisipasi adalah observasi yang peneliti tidak ikut secara langsung dalam kegiatan atau proses yang sedang diamati.

2. Studi Dokumentasi

Dokumentasi penelitian merupakan pengumpulan data dengan cara melakukan analisis terhadap dokumen-dokumen yang berisi data yang menunjang analisis dalam penelitian. Metode dokumentasi peneliti gunakan untuk mendapatkan data berupa dokumen yang berfungsi untuk melengkapi data penelitian penulis

3. Wawancara Mendalam (*Indept Interview*)

Wawancara mendalam yaitu percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pihak yang mengajukan pertanyaan dan pihak yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Teknik wawancara ini juga mempersiapkan beberapa pertanyaan sebelum melakukan wawancara, namun daftar pertanyaan ini hanya dijadikan sebagai pedoman wawancara saja. Pertanyaan yang diberikan kepada informan bersifat terbuka dan tidak terperinci atau tidak ada alternatif jawaban

Adapun alat yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini berupa yaitu:

1. Daftar pedoman wawancara.
2. Buku catatan dan pena untuk mencatat keterangan tambahan.
3. Perekam suara.
4. Kamera handphone untuk dokumentasi selama wawancara dilakukan

1.6.5 Proses Penelitian

Proses penelitian merupakan serangkaian tahapan sistematis dan terstruktur yang dilakukan secara berurutan untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan, mulai dari perencanaan awal hingga penyusunan laporan akhir. Dalam

penelitian kualitatif tentang perilaku *Cyberbullying* di media sosial Instagram ini, proses penelitian dirancang secara fleksibel namun tetap mengikuti kaidah-kaidah metodologi penelitian yang valid dan reliabel untuk memastikan kualitas dan kredibilitas hasil penelitian. Setiap tahapan dalam proses penelitian ini saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain, sehingga pelaksanaannya harus dilakukan dengan teliti, hati-hati, dan konsisten untuk menghasilkan temuan yang akurat dan mendalam tentang fenomena *Cyberbullying* di kalangan mahasiswa Universitas Andalas. Berikut adalah tahapan-tahapan proses penelitian yang dilaksanakan:

1. Tahap Persiapan Penelitian

Tahap persiapan penelitian dimulai dengan identifikasi masalah *Cyberbullying* di media sosial Instagram yang menjadi fenomena memprihatinkan di kalangan mahasiswa, dilanjutkan dengan perumusan masalah penelitian dan penetapan tujuan penelitian yang jelas. Pada tahap ini, peneliti melakukan studi literatur mendalam untuk membangun landasan teoretis yang kuat, khususnya teori motif Alfred Schutz, serta mengkaji penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik *Cyberbullying*. Peneliti juga menyusun proposal penelitian yang mencakup latar belakang masalah, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, serta rancangan jadwal pelaksanaan penelitian. Selain itu, pada tahap ini dilakukan pengurusan perizinan penelitian dari pihak kampus dan persiapan instrumen penelitian seperti pedoman wawancara, alat perekam, dan dokumen pendukung lainnya yang diperlukan untuk kelancaran proses pengumpulan data.

2. Tahap Pemilihan Informan dan Lokasi Penelitian

Tahap pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling dengan menetapkan kriteria-kriteria spesifik untuk mendapatkan informan yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, yaitu mahasiswa Universitas Andalas yang pernah terlibat dalam *Cyberbullying* baik sebagai pelaku maupun korban, serta pengamat yang memahami fenomena tersebut. Peneliti melakukan pendekatan awal kepada calon informan melalui jejaring sosial dan rekomendasi dari pihak-pihak terkait, kemudian melakukan screening untuk memastikan kesesuaian dengan kriteria yang telah ditetapkan. Lokasi penelitian ditetapkan di lingkungan Universitas Andalas dengan pertimbangan aksesibilitas, relevansi dengan topik penelitian, serta ketersediaan informan yang memadai. Pada tahap ini juga dilakukan building rapport atau pembangunan hubungan baik dengan informan untuk menciptakan suasana yang kondusif dan memperoleh kepercayaan mereka agar bersedia memberikan informasi yang mendalam dan jujur tentang pengalaman *Cyberbullying* yang pernah dialami atau dilakukan.

3. Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data dilaksanakan melalui berbagai teknik yang saling melengkapi untuk memperoleh informasi yang komprehensif dan mendalam tentang fenomena *Cyberbullying* di Instagram. Wawancara mendalam menjadi teknik utama yang dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur, dimana peneliti mengajukan pertanyaan terbuka kepada informan untuk menggali pengalaman, motivasi, dan dampak *Cyberbullying* yang

mereka alami. Observasi non-partisipatif dilakukan untuk mengamati perilaku *Cyberbullying* di *platform* Instagram tanpa ikut terlibat langsung, sementara dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan screenshot, foto, dan konten digital yang relevan sebagai bukti pendukung. Studi pustaka dan analisis isi media sosial juga dilakukan secara berkelanjutan untuk memperkaya data dan memberikan konteks yang lebih luas terhadap temuan penelitian. Seluruh proses pengumpulan data didokumentasikan dengan cermat menggunakan catatan lapangan, rekaman audio, dan foto untuk memastikan tidak ada informasi penting yang terlewatkan.

4. Tahap Analisis dan Interpretasi Data

Tahap analisis data dimulai dengan proses transkripsi hasil wawancara dan sistematisasi seluruh data yang telah terkumpul dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data. Peneliti menggunakan metode analisis data model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga komponen utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data mentah yang diperoleh dari lapangan, kemudian mengelompokkan data berdasarkan tema-tema yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dengan mengorganisir informasi dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis untuk memudahkan pemahaman dan analisis lebih lanjut. Interpretasi data dilakukan dengan mengaitkan temuan empiris dengan teori motif Alfred Schutz untuk memahami *because motive* dan *in-order-to motive* dari perilaku *Cyberbullying*, serta menganalisis pola-pola perilaku, faktor penyebab, dan

dampak yang ditimbulkan.

5. Tahap Penyusunan Laporan Penelitian

Tahap penyusunan laporan penelitian merupakan fase akhir dimana seluruh hasil temuan, analisis, dan interpretasi data disusun menjadi laporan penelitian yang sistematis dan komprehensif. Peneliti menyusun laporan dengan struktur yang mencakup pendahuluan, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, hasil dan pembahasan, serta kesimpulan dan saran yang disertai dengan dokumentasi pendukung berupa transkrip wawancara, foto, dan lampiran lainnya. Pada tahap ini dilakukan proses editing dan revisi untuk memastikan kualitas penulisan, keakuratan data, dan kesesuaian dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku. Peneliti juga melakukan triangulasi data dan member checking dengan kembali mengkonfirmasi temuan kepada beberapa informan untuk memvalidasi interpretasi dan kesimpulan yang telah dibuat. Laporan akhir kemudian diserahkan kepada pembimbing untuk proses bimbingan dan perbaikan sebelum diajukan dalam sidang skripsi, serta dipersiapkan untuk kemungkinan publikasi atau presentasi dalam forum ilmiah yang relevan.

1.6.6 Unit Analisis Data

Unit analisis data merupakan elemen atau entitas yang menjadi fokus utama dalam penelitian untuk dianalisis dan dipelajari secara mendalam guna menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan. Unit analisis berfungsi sebagai penentu arah dan batasan penelitian yang menjelaskan secara spesifik apa yang akan diteliti, siapa yang menjadi subjek penelitian, serta bagaimana proses pengumpulan dan analisis data akan dilaksanakan secara sistematis dan terarah (Creswell, 2014).

Dengan menggunakan individu sebagai unit analisis, peneliti akan menerapkan teknik wawancara dan observasi untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Teknik wawancara dilakukan untuk menggali informasi langsung dari narasumber mengenai pengalaman, motif, dan dampak *Cyberbullying* yang mereka alami atau lakukan di Instagram. Sementara itu, teknik observasi digunakan untuk mengamati perilaku dan interaksi yang terjadi di *platform* Instagram, termasuk menganalisis komentar-komentar yang mengandung unsur *Cyberbullying*. Kombinasi kedua teknik ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang komprehensif dan akurat tentang fenomena *Cyberbullying* di media sosial Instagram.

1.6.7 Analisis Data

Analisis data adalah langkah sistematis dalam mencari dan menyusun transkripsi wawancara, catatan lapangan, serta materi-materi lain yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap materi tersebut dan memungkinkan penyajian temuan kepada orang lain. Analisis data dimulai ketika peneliti berada di lapangan. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, atau pengamatan dikumpulkan dan diklasifikasikan berdasarkan tema, lalu diinterpretasikan menjadi tulisan untuk memberikan gambaran yang akurat mengenai masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini, data kualitatif diproses dan dianalisis melalui beberapa langkah, termasuk peringkasan data, penggolongan data secara sistematis, penyederhanaan data, dan analisis hubungan antar konsep. Data yang telah diolah kemudian disajikan secara deskriptif sesuai dengan tema pembahasan untuk tujuan penarikan

kesimpulan atau penentuan tindakan lebih lanjut. Adapun Teknik menurut Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Abdul, 2020)

1.6.8 Defenisi Operasional

Definisi operasional merupakan penjelasan yang memberikan makna konkret dan spesifik terhadap konsep-konsep atau variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian, sehingga dapat diukur, diamati, dan dipahami secara objektif oleh peneliti maupun pembaca. Dalam penelitian tentang perilaku *Cyberbullying* di media sosial Instagram ini, definisi operasional sangat penting untuk memberikan batasan yang jelas dan tegas mengenai istilah-istilah kunci yang digunakan, agar tidak terjadi kerancuan atau perbedaan interpretasi dalam proses analisis dan pembahasan hasil penelitian. Berikut adalah definisi operasional dari konsep-konsep utama yang menjadi fokus dalam penelitian ini:

1. *Cyberbullying*

Cyberbullying dalam penelitian ini didefinisikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara berulang dan disengaja melalui media sosial Instagram dengan menggunakan teknologi digital untuk menyakiti, mengintimidasi, mempermalukan, atau merendahkan individu atau kelompok tertentu. *Cyberbullying* di Instagram mencakup berbagai bentuk serangan seperti komentar negatif dan *body shaming*, hate comments dan personal attack, serangan massal, harassment melalui *Direct Message*, penyalahgunaan fitur Instagram Story, manipulasi konten dan identitas melalui pembuatan akun palsu, serta penyebaran konten pribadi tanpa izin. Perilaku ini ditandai dengan

adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, dilakukan secara konsisten dalam periode tertentu, dan menimbulkan dampak psikologis yang merugikan bagi korban di lingkungan digital maupun kehidupan nyata.

2. Bentuk Perilaku *Cyberbullying*

Bentuk perilaku *Cyberbullying* dalam penelitian ini merujuk pada manifestasi konkret dan pola-pola spesifik tindakan agresif yang dilakukan pelaku terhadap korban melalui berbagai fitur dan *platform* Instagram. Bentuk perilaku ini dikategorikan menjadi tiga kelompok utama yaitu *Cyberbullying* melalui komentar dan interaksi publik yang meliputi *body shaming*, hate comments, dan serangan massal; *Cyberbullying* melalui fitur privat dan semi-privat seperti *Direct Message* harassment dan penyalahgunaan Instagram Story; serta *Cyberbullying* melalui manipulasi konten dan identitas yang mencakup pembuatan akun palsu dan penyebaran konten pribadi tanpa izin. Setiap bentuk perilaku ini memiliki karakteristik, metode pelaksanaan, dan tingkat dampak yang berbeda-beda, namun semuanya bertujuan untuk merendahkan, mempermalukan, atau menyakiti korban secara psikologis dalam ruang digital Instagram.

3. Penyebab *Cyberbullying*

Penyebab *Cyberbullying* dalam penelitian ini didefinisikan sebagai faktor-faktor yang mendorong dan memotivasi seseorang untuk melakukan tindakan *Cyberbullying* di Instagram, yang dianalisis menggunakan teori motif Alfred Schutz melalui *because motive* (motif sebab) dan *in-order-to motive* (motif tujuan). Penyebab *Cyberbullying* dikategorikan menjadi tiga faktor utama

yaitu faktor internal pelaku yang meliputi rendahnya rasa percaya diri, ketidakstabilan emosi, kurangnya empati, dan sifat narsistik; pengaruh lingkungan sosial yang mencakup pola asuh keluarga, tekanan teman sebaya, budaya sekolah atau kampus, dan komunitas online yang toxic; serta karakteristik *platform* Instagram yang memfasilitasi *Cyberbullying* seperti kemudahan membuat akun anonim, sistem moderasi yang lemah, budaya kompetisi visual, dan algoritma yang memprioritaskan engagement tinggi. Ketiga faktor penyebab ini saling berinteraksi dan memperkuat satu sama lain dalam menciptakan kondisi yang mendorong terjadinya perilaku *Cyberbullying* di Instagram.

1.6.9 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana akan dilakukannya sebuah penelitian. Lokasi penelitian juga dapat diartikan sebagai *setting* atau konteks sebuah penelitian (Afrizal, 2014). Tidak hanya mengacu pada wilayah saja lokasi penelitian juga mengacu pada organisasi dan sejenisnya. Penelitian ini dilakukan di media sosial Instagram.

1.6.9 Jadwal Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan selama 11 bulan, yang akan dimulai dari bulan Juli 2024 hingga Juni 2025. Untuk lebih jelasnya berikut jadwal penelitian pada tabel tersebut.

Tabel 1.3 Jadwal Penelitian

No.	Nama Kegiatan	2024			2025						
		Jun	Jul	Agu-Des	Jan-Apr	Mei	Jun	Jul	Agu	Sep	Okt
1	Seminar Proposal										
2	Penelitian Lapangan										
3	Analisis Data										
4	Bimbingan Skripsi										
5	Ujian Skripsi										

